#### **BABII**

## **KERANGKA TEORITIK**

# A. Kajian Pustaka

# 1. Perempuan

### a. Pengertian Perempuan

Secara biologis, perempuan diartikan sebagai orang (manusia) yang mempunyai alat reproduksi seperti rahim, vagina, saluran-saluran untuk melahirkan, memproduksi telur (indung telur), mempunyai payudara dan air susu, serta alat biologis lainnya sehingga dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Unsur biologis inilah yang membedakan antara dua jenis kelamin, di mana laki-laki mempunyai penis, testis, jakun, memproduksi sperma, dan ciri-ciri biologis lainnya yang berbeda dengan perempuan.

Sedangkan secara sosial, atau yang lebih dikenal dengan istilah gender, perempuan diartikan sebagai manusia yang lemah lembut, anggun, keibuan, emosional dan lain sebagainya. Yang dimaksud dengan gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial maupun kultural. Sebagaimana yang diungkapkan Dr. Mansour Fakih dalam bukunya yang berjudul Analisis Gender dan Transformasi Sosial berikut ini:

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan (Jakarta: Kencana, 2007), 334.

.... adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa.<sup>12</sup>

Namun sifat-sifat tersebut bukanlah kodrat, karena tidak selamanya dan dapat pula dipertukarkan. Artinya, sifat-sifat yang ada pada perempuan tidak selamanya melekat pada perempuan, karena ada juga perempuan yang memiliki sifat kuat, jantan, rasional, dan perkasa. Sifat seperti ini biasa dikenal masyarakat dengan istilah perempuan tomboi. Begitu juga sebaliknya pada laki-laki, karena ada juga laki-laki yang lemah lembut, emosional, dan pasif.

Perempuan secara langsung menunjuk kepada salah satu dari dua jenis kelamin, meskipun di dalam kehidupan sosial selalu dinilai sebagai "the other sex" yang sangat menentukan mode representasi sosial tentang status dan peran perempuan, baik dalam ranah domestik (rumah tangga) maupun publik (dunia kerja).

### b. Peran Perempuan dalam Keluarga

Dalam berbagai masyarakat, perempuan digariskan untuk menjadi istri dan ibu. Sebagai istri, perempuan diharapkan pandai bersikap dan bertingkah laku atau menjaga diri agar selalu dikasihi suami, termasuk melayani kebutuhan biologis suami, menjalankan tugas rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan lain sebagainya. Sedangkan sebagai ibu, perempuan tidak hanya

1996), 8.

13 Irwan Abdullah, Sangkan Paran Gender (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 3.

<sup>12</sup> Mansour Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

harus memberikan keturunan, tetapi juga harus mengasuh dan memberikan pembinaan kepada anak sehingga mampu menghasilkan anak-anak yang berguna.

Struktur sosial masyarakat yang membagi-bagi tugas antara pria dan perempuan seringkali merugikan perempuan. Perempuan diharapkan bisa mengurus dan mengerjakan berbagai tugas rumah tangga, walaupun mereka bekerja di luar rumah tangga, sebaliknya tanggungjawab pria dalam mengurus rumah tangga sangat kecil. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa tugas-tugas kerumahtanggaan dan pengasuhan anak adalah tugas perempuan, walaupun perempuan tersebut bekerja.

Posisi perempuan Indonesia sejak dulu hingga sekarang hampir tidak banyak berubah, yakni masih mengalami perlakuan yang sangat berbeda dengan pria. Perbedaan perlakuan terhadap pria dan perempuan telah dimulai sejak masih kanak-kanak. Anak perempuan diarahkan untuk bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan lantai, menyetrika baju, dan mengasuh adik, sedangkan anak laki-laki seringkali dibiarkan bermain sesukanya. Laki-laki juga sangat jarang menerima larangan-larangan ataupun peringatan tentang bagaimana mereka sebaiknya bertingkah laku. Berbeda halnya dengan perempuan yang sangat sering menerima berbagai larangan. Perempuan dibatasi norma-norma sehingga tidak bisa berbuat sebebas laki-laki. Ada pendapat yang menyatakan bahwa

perempuan sebaiknya tidak bepergian sendiri di malam hari. Bila itu dilakukan akan menimbulkan penilaian yang negatif dari masyarakat.

Perempuan seringkali dianggap sebagai orang yang paling berperan dalam pendidikan dan penerusan nilai-nilai budaya bagi anak-anaknya. Sebagai orang yang harus meneruskan nilai-nilai bagi generasi muda, maka perempuan diharapkan mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri seperti kehalusan, keagamaan, kesopanan, dan lain sebagainya.

## c. Peran Perempuan dalam Masyarakat

Pada umumnya masyarakat berpendapat bahwa tempat perempuan di rumah. Perempuan bukanlah pencari nafkah karena yang mencari nafkah adalah laki-laki atau suami. Walaupun perempuan bekerja dan memperoleh penghasilan yang memadai, ia tetap berstatus membantu suami. Ketika banyak perempuan bekerja, ada kekhawatiran bahwa bila perempuan aktif di luar rumah tangga, anak-anak akan terabaikan dan rumah tangga menjadi tidak terurus, bahkan ada juga kekhawatiran bahwa mereka tidak akan mampu menjaga diri sehingga akan menimbulkan fitnah dan kekacauan dalam masyarakat.

Namun dari tahun ke tahun, makin banyak perempuan yang berperan ganda. Sebagian perempuan bekerja karena memang ekonomi rumah tangga menuntut agar mereka ikut berperan serta dalam mencukupi kebutuhan, namun ada juga sebagian yang lain yang bekerja untuk kepentingan mereka sendiri, yakni untuk kepuasan batin.

Bagi sebagian perempuan (kelas menengah ke atas), umumnya bekerja dianggap sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan sarana untuk menjalin komunikasi dengan dunia luar.

Perempuan sebagai tenaga kerja, sekalipun di negara maju, umumnya memperoleh lapangan kerja yang lebih terbatas dari pada pria. Karena keterbatasan lapangan kerja itulah tenaga kerja perempuan kalah bersaing dengan tenaga kerja pria, sehingga mereka hanya dapat memasuki pekerjaan-pekerjaan yang rendah. Rendahnya posisi kerja perempuan juga disebabkan karena kondisi pra kerja dan kondisi dalam kerja. Kondisi pra kerja meliputi: pengalaman, pendidikan, dan keterampilan yang rendah. Pengalaman yang diperoleh biasanya mengarah pada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, sehingga perempuan mencari pekerjaan yang juga identik dengan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan kondisi dalam kerja meliputi: kurangnya kesempatan latihan karena dana perusahaan pemberi kerja terbatas, sehingga perioritas ditujukan pada tenaga kerja pria yang kontinuitas kerjanya dianggap lebih stabil dibandingkan perempuan, yang seringkali terputus-putus karena pengaruh fungsi reproduksinya.

Menurut Ken Suratih dalam studi penelitiannya yang berjudul Pengorbanan Perempuan Pekerja Industri, ada tiga perspektif yang dapat digunakan untuk menerangkan kaitan perempuan dengan kesempatan kerja:

Pertama, perspektif integrasi, yang beranggapan bahwa pembangunan dapat memberikan peluang kerja bagi perempuan.

Oleh karena itu, jika perempuan diberi kesempatan dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik, mereka dapat sejajar dengan kedudukan pria. Kedua, perspektif marjinalisasi, mengacu pada paham bahwa pembangunan kapitalis akan menggusur perempuan dari kegiatan inti ekonomi pinggiran, bahwa perempuan dapat didepak keluar sama sekali dari hubungan produktif. Ketiga, perspektif eksploitasi, beranggapan bahwa eksploitasi adalah produk modernisasi yang menekankan akumulasi modal oleh para kapitalis. Hal ini menyebabkan upah rendah, kondisi kerja buruh serta jaminan sosial rendah bagi pekerja perempuan. 14

Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan perempuan sebagai individu, dalam hal pendidikan, pengalaman, keterampilan kerja, dan kesempatan kerja, menyebabkan perempuan memasuki lapangan pekerjaan yang berstatus dan berupah rendah, sehingga kemungkinan besar perempuan mengalami eksploitasi. Keterbatasan individu dalam lapangan pekerjaan yang mengakibatkan masuknya perempuan dalam peluang kerja pinggiran merupakan faktor-faktor yang tidak menguntungkan bagi perempuan. Terutama mereka yang bekerja di sektor informal.

Dalam literatur dan percakapan sehari-hari sering kita dengar pemisahan antara apa yang disebut sektor formal dan sektor informal. Kedua sektor ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan, bahkan hal ini seringkali dijadikan patokan dalam memandang kedudukan dan martabat seseorang dalam masyarakat, terutama memandang status ekonomi. Orang yang bekerja di sektor formal dipandang lebih

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Irwan Abdullah, Sangkan Paran Gender (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 221.

terhormat dibanding orang yang bekerja di sektor informal atau pinggiran.

Sektor formal adalah sektor di mana pekerjaan didasarkan atas kontrak kerja yang jelas, pengupahan diberikan secara tetap atau permanen, sering dikatakan bahwa sektor formal sulit dimasuki (dalam arti menuntut beberapa persyaratan ketat), sehingga sektor ini membutuhkan tenaga terampil dan berpendidikan. Misalnya Direktur, Manager perusahaan, Pilot, pegawai negeri, dan lain sebagainya.

Sementara sektor informal adalah sektor di mana pekerjaan tidak didasarkan kontrak kerja yang jelas, bahkan sering kali si pekerja bekerja untuk dirinya sendiri, penghasilan sifatnya tidak tetap atau tidak permanen, dan tidak membutuhkan persyaratan ketat. <sup>15</sup> Jadi tidak heran jika kaum perempuan lebih banyak terpusat di sektor informal dari pada sektor formal.

Pekerjaan di sektor informal ini terdiri dari berbagai jenis dan cara. Ada yang bekerja sebagai pedagang keliling, berjualan di pasar, berjualan di pinggir jalan, atau membuka warung kecil di rumah. Ada juga yang menjual jasa seperti, tukang bangunan/ buruh bangunan, tukang becak, sopir angkot, pengangkut sampah/ gerobak sampah, tukang tambal ban, dan lain sebagainya. Namun pekerjaan-pekerjaan tersebut umumnya di dominasi oleh kaum laki-laki.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), 358.

Di sektor informal, kaum perempuan biasanya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan nalurinya sebagai ibu rumah tangga, seperti buruh cuci, baby sitter (pengasuh anak), pembantu rumah tangga, tukang pijat, dan lain sebagainya. Namun ada juga beberapa dari mereka yang menjalani pekerjaan kasar atau pekerjaan yang lebih banyak didominasi kaum laki-laki. Seperti halnya buruh bangunan perempuan yang rela bekerja berat demi kelangsungan hidupnya dan keluarganya.

Perempuan yang bekerja di sektor informal menjadi tumpuan keluarga. <sup>16</sup> Secara umum, sektor informal belum diperhitungkan apalagi kalau pelakunya perempuan.

### 2. Kemiskinan

## a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Sedangkan menurut Emil Salim, yang dimaksud dengan kemiskinan adalah kondisi di mana individu atau golongan kekurangan barangbarang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standart hidup

<sup>16</sup> Mayling Oey-Gardiner, dkk, *Perempuan Indonesia*: *Dulu dan Kini* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 246.

yang layak atau kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal sehari-hari. 17

Adapun pengertian kemiskinan menurut Soerjono Soekanto, yaitu:

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. 18

Sementara itu, John Friedman, mengartikan kemiskinan sebagai ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasikan basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial itu menurut Friedman meliputi:

- 1) Modal yang produktif atas aset, misalnya, tanah perumahan, peralatan dan kesehatan.
- 2) Sumber Keuangan, seperti income.
- 3) Organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, seperti partai politik, atau koperasi.
- 4) Jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan keterampilan memadai.
- 5) Informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan. 19

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> J. Dwi Narkowo dan Bagong Suyanto, Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan (Jakarta:

Kencana, 2007), 187.

18 Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Bagong Suyanto, Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), 7.

Di Indonesia, salah satu patokan yang dipergunakan untuk menentukan apakah seseorang dikategorikan miskin atau tidak adalah dengan mengacu pada kriteria yang dikeluarkan Biro Pusat Statistik (BPS). Menurut BPS, kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar tertentu dari kebutuhan dasar, baik pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, maupun kebutuhan yang lain.<sup>20</sup>

## b. Konsep Kemiskinan

Konsep tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. Tetapi pada umumnya, ketika orang berbicara tentang kemiskinan, yang dimaksud adalah kemiskinan material. Dengan pengertian ini, maka seseorang masuk dalam kategori miskin apabila tidak mampu memenuhi standar minimum kebutuhan pokok untuk dapat hidup secara layak.

Menurut Dr. Sunyoto Usman, paling tidak ada tiga macam konsep kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan subyektif.

 Kemiskinan absolut. Konsep ini dirumuskan dengan membuat tolok ukur tertentu yang konkrit. Ukuran itu berorientasi kepada kebutuhan hidup dasar minimum anggota masyarakat (sandang,

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan (Jakarta: Kencana, 2007), 173.

pangan dan papan). Masing-masing negara mempunyai batasan kemiskinan absolut yang berlainan, karena kebutuhan hidup dasar masyarakat yang dipergunakan sebagai acuan memang berbeda. Konsep ini mengenal garis batas kemiskinan. Ada juga gagasan yang ingin memasukkan tidak hanya kebutuhan fisik (sandang, pangan dan papan), melainkan juga basic cultural needs<sup>21</sup> (seperti pendidikan, keamanan, rekreasi dan sebagainya).

- 2) Kemiskinan relatif. Konsep ini dirumuskan dengan memperhatikan dimensi tempat dan waktu. Dasar asumsinya adalah kemiskinan pada suatu daerah tertentu berbeda dengan daerah lainnya; dan kemiskinan pada waktu tertentu berbeda pula dengan waktu yang lain. Konsep ini diukur berdasarkan pertimbangan dari anggota masyarakat tertentu, dengan berorientasi pada derajat kelayakan hidup.
- 3) Kemiskinan subyektif. Konsep ini dirumuskan berdasarkan perasaan kelompok miskin itu sendiri. Konsep ini tidak mengenal ukuran tertentu yang konkrit, juga tidak memperhitungkan dimensi tempat dan waktu. Kelompok yang menurut kita di bawah garis kemiskinan berdasarkan ukuran kita, boleh jadi tidak menganggap dirinya sendiri miskin (dan demikian pula sebaliknya). Kemudian, kelompok yang menurut kita mereka hidup dalam kondisi tidak

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Laely Widjajati, "Konsep Kemiskinan dan Pendekatannya", (http://laely-widjajati.blogspot.com/2009/10/k-e-m-i-s-k-i-n-n.html, diakses 22 Mei 2010).

layak, boleh jadi tidak menganggap dirinya sendiri tidak layak (dan demikian pula sebaliknya). <sup>22</sup>

#### c. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural dapat diartikan sebagai suasana kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat yang penyebab utamanya bersumber, dan oleh karena itu dapat dicari pada struktur sosial yang berlaku. Sistem sosial yang berlaku telah mengurung mereka ke dalam suasana kemiskinan secara turun-menurun selama bertahun-tahun dan menghalangi mereka untuk maju. Umpamanya kelemahan ekonomi tidak memungkinkan mereka untuk memperoleh pendidikan yang berarti agar bisa melepaskan diri dari kemelaratan.

Sedangkan menurut Selo Sumarjan, adanya kemiskinan struktural disebabkan karena struktur masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.<sup>23</sup>

Ciri utama dari kemiskinan struktural adalah tidak terjadinya apa yang disebut mobilitas sosial vertikal. Mereka yang miskin akan tetap hidup dengan kemiskinannya, sedang yang kaya akan tetap menikmati kekayaannya. Ciri lain dari kemiskinan struktural adalah timbulnya ketergantungan yang kuat pihak si miskin terhadap si kaya. Misalnya ketergantungan buruh terhadap majikannya, mereka tidak

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Laely Widjajati, "Konsep Kemiskinan dan Pendekatannya", (http://laely-widjajati. blogspot.com/2009/10/k-e-m-i-s-k-i-n-n.html, diakses 22 Mei 2010).

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), 179.

memiliki kemampuan untuk menetapkan upah. Sehingga pihak si miskin relatif tidak dapat berbuat banyak atas eksploitasi dan proses marjinalisasi yang dialaminya.

#### d. Feminisasi Kemiskinan

Feminisasi kemiskinan (feminization of poverty) merupakan sebuah istilah yang menggambarkan kegoyahan ekonomi tertentu bagi perempuan yang secara sendirian menyokong penghidupan mereka sendiri dan anak-anak mereka.<sup>24</sup> Istilah ini juga menggambarkan subordinasi posisi ekonomi perempuan pada umumnya yang mengganjal di sepanjang siklus kehidupan, seperti pengangguran remaja, pekerja rumahan non upahan, pengasuhan anak yang tak dibayar, hilangnya dukungan ekonomi bila bercerai atau menjanda, serta kemiskinan di kalangan wanita tua yang mempunyai sejarah penghasilan berupah rendah.

Jadi bisa dikatakan bahwa feminisasi kemiskinan adalah kemiskinan yang diidentikkan dengan wajah perempuan karena adanya sebuah kenyataan bahwa sebagian besar angka kemiskinan diisi oleh perempuan. Kemiskinan pada perempuan disebabkan oleh banyak faktor, terutama faktor ekonomi di mana perempuan sulit mendapatkan akses pada sumber daya ekonomi, misalnya dalam bekerja perempuan mendapat upah lebih rendah dari laki-laki meski alokasi waktu dan jenis pekerjaan yang dilakukan sama.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Jane C. Ollenburger dan Hellen A. Moore, *Sosiologi Wanita* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 125.

Meskipun kemiskinan mempunyai sederet definisi ekonomi, dan juga keanekaragaman arti sosial dan politik bagi wanita di seluruh dunia, namun pada intinya, apa yang dimaksudkan dengan kemiskinan adalah tidak adanya sumber-sumber ekonomi yang cukup guna menjamin kebutuhan hidup, termasuk makanan, perumahan dan pakaian.

Di antara kaum miskin di seluruh negara, termasuk di Indonesia, mereka adalah kaum perempuan (dan anak-anak) yang telah terpojok. Hasil studi UNICEF menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak dipengaruhi penyesuaian struktural karena mereka merupakan bagian terbesar dari sektor miskin. Hampir 70% dari kemiskinan yang tumbuh dengan cepat yang menimpa penduduk dikatakan terdiri dari perempuan. Konsentrasi kemiskinan atas kaum perempuan ini merupakan hasil distribusi yang tidak merata dari pendapatan dan peluang.

Lebih jauh lagi, makin banyak perempuan yang menjadi kepala keluarga miskin sebagai hasil dari meningkatnya pengangguran dan migrasi antar kaum laki-laki. Menurut studi yang dilakukan Carolin Moser, ahli ekonomi perempuan, 1/3 rumah tangga di dunia dikepalai perempuan. Rumah tangga ini jatuh di bawah garis kemiskinan dan

secara tidak proporsional ditampilkan di antara yang paling miskin dari yang miskin.<sup>25</sup>

Sebagai akibat dari posisi mereka sebagai kepala keluarga, banyak kaum perempuan terpaksa bergabung dalam angkatan kerja, sementara mereka tetap memegang tanggung jawab penuh atas rumah dan anak-anak. Karena beban yang berlipat inilah, kaum perempuan hampir tidak ada waktu untuk terlibat baik dalam komunitas maupun politik. Kebutuhan memaksa mereka untuk terlibat dalam aktivitas yang menambah pendapatan.

## 3. Buruh Bangunan Perempuan

Kata buruh bangunan perempuan terdiri dari tiga suku kata, yaitu buruh, bangunan, dan perempuan. Buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapatkan upah sebagai imbalannya. Editus Adisu dan Libertus Jehani dalam bukunya yang berjudul Hak-hak Pekerja Perempuan, mengartikan buruh sebagai berikut:

Pekerja/ buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Yang dimaksud dengan bentuk lain dalam kalimat ini adalah berupa barang atau benda yang nilainya ditentukan atas dasar kesepakatan kedua belah pihak, yaitu pengusaha/ majikan dengan pekerja/ buruh.<sup>26</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Liza Hadiz, *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru: Pilihan Artikel Prisma* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), 97.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Aditus Adisu dan Libertus Jehani, *Hak-hak Pekerja Perempuan* (Jakarta: Visi Media, 2007), 6.

Sedangkan arti kata bangunan biasa dikonotasikan dengan rumah, gedung ataupun segala sarana, prasarana atau infrastruktur dalam kebudayaan atau kehidupan manusia dalam membangun peradabannya seperti halnya jembatan dan kontruksinya serta rancangannya, jalan, sarana telekomunikasi dan lain sebagainya.

Dari pengertian kedua suku kata tersebut, dapat dipahami bahwa buruh bangunan adalah orang yang bekerja dalam bidang pembangunan fisik, mulai dari mendirikan bangunan, seperti rumah, gedung, jembatan, dan sejenisnya, sampai pada renovasi suatu bangunan, ia bekerja dibawah perintah orang lain dan menerima upah sebagai imbalan atas pekerjaan yang mereka lakukan.

Sedangkan kata perempuan merujuk pada salah satu dari dua jenis kelamin, selain laki-laki. Dari pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan pengertian perempuan berdasarkan unsur biologisnya, yakni orang (manusia) yang mempunyai alat reproduksi seperti rahim, vagina, saluran-saluran untuk melahirkan, memproduksi telur (indung telur), mempunyai payudara dan air susu, serta alat biologis lainnya sehingga dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.<sup>27</sup>

Jadi buruh bangunan perempuan adalah orang yang berjenis kelamin perempuan dengan ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, yang bekerja dalam bidang pembangunan fisik (konstruksi) dan menerima upah atau imbalan atas apa yang telah dikerjakannya.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), 334.

Buruh bangunan merupakan pekerjaan dalam sektor industri konstruksi. Industri konstruksi adalah industri padat karya, di mana sektor ini terdapat empat pihak yang saling berhubungan. *Pertama*, klien atau pemilik, yang sebagian besar terdiri dari aparat pemerintah. *Kedua*, arsitek atau insinyur yang mempersiapkan desain awal. *Ketiga*, kontraktor yang bertugas menyelesaikan proyek. *Keempat*, mandor (kepala kerja) yang berfungsi memasok pekerja dan sekaligus mengawasi jalannya kerja para buruh ataupun tukang bangunan. <sup>28</sup>

Istilah buruh bangunan dan tukang bangunan jika dilihat dari pekerjaannya memang memiliki pekerjaan yang sama, yakni samasama sebagai pekerja dalam bidang konstruksi bangunan. Namun jika dilihat dari posisi pekerjaannya, posisi tukang lebih tinggi dari pada buruh.

Seorang tukang harus memiliki keterampilan khusus dalam hal pengerjaan proyek bangunan, misalnya dalam hal penataan atap bangunan, penataan batu bata hingga menjadi dinding, pemasangan pondasi, pemasangan keramik, pemasangan pintu/ jendela dan lain sebagainya. Sehingga bisa dikatakan bahwa tukanglah yang paling berperan dalam penyelesaian proyek konstruksi.

Sedangkan buruh posisinya hanya membantu pekerjaan tukang.
Buruh dalam bidang industri konstruksi biasa disebut dengan istilah kernet atau kuli, di mana tugasnya adalah melakukan pekerjaan-

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Kartini Sjahrir, *Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Kasus Sektor Konstruksi* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), 123.

pekerjaan kasar yang seringkali memerlukan tenaga ekstra, misalnya memindahkan tumpukan batu bata yang akan dikerjakan oleh tukang, mengaduk adonan semen dan pasir, naik ke atap untuk mengusung tumpukan genteng, dan lain sebagainya. Sehingga pekerjaan semacam ini lebih sesuai jika dilakukan oleh kaum laki-laki, karena mereka memiliki tenaga yang lebih kuat daripada perempuan.

## B. Kerangka Teoritik

Dalam menjelaskan studi mengenai kehidupan para perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan ini, peneliti menggunakan beberapa teori sebagai berikut:

# 1. Teori Aksi (Action Theory)

Salah satu teori yang peneliti gunakan dalam menjelaskan kehidupan para perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan adalah teori Aksi. Tokoh utama teori ini adalah Max Weber. Teori ini merupakan bagian dari paradigma definisi sosial, yang mengartikan Sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Inti dari paradigma ini adalah "tindakan yang penuh arti" dari individu, yakni tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Muhammad Basrowi dan Soenyono, *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004), 170.

Weber mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang memengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Keempat tindakan sosial itu adalah:<sup>30</sup>

- Rasionalitas instrumental. Di sini tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya.
- Rasionalitas yang berorientasi nilai. Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.
- Tindakan tradisional. Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.
- Tindakan afektif. Tipe tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

Dalam Teori ini, aktor mengejar tujuan dalam situasi di mana normanorma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma-norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat, tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih,

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), 18-19.

yakni kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya.

Teori Aksi ini sangat sesuai jika dikaitkan dengan kehidupan perempuan miskin yang bekerja sebagai buruh bangunan di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Tindakan yang mereka lakukan dengan memilih bekerja sebagai buruh bangunan bisa jadi karena mereka memiliki tujuan-tujuan tertentu yang harus wujudkan. Hal ini karena bagi sebagian besar perempuan dalam rumah tangga miskin, bekerja bukan merupakan tawaran, tetapi suatu strategi atau cara untuk menopang kebutuhan ekonomi.

#### 2. Teori Feminisme Marxis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Feminisme Marxis. Tokoh utama teori ini adalah Karl Marx<sup>31</sup>. Teori ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Feminisme Marxis berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja, tetapi akibat struktur sosial, politik dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. <sup>32</sup> Bagi mereka, penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi.

<sup>31</sup> Holidin dan Soenyono, *Teori Feminisme: Sebuah Refleksi ke Arah Pemahaman* (Jakarta: Holindo Press, 2004), 133.

<sup>32</sup> T.O. Ihromi, *Kajian Perempuan dalam Pembangunan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 89.

Kapitalisme ini berdasarkan pada peranan sedikit orang yang berkuasa dan yang memiliki semua sumber ekonomi dan industri, sedangkan orang lain (buruh) disuruh kerja upahan untuk hidup dalam kelas pekerja. Sistem ini adalah alat untuk kebutuhan minoritas, untuk pengejaran keuntungan dan karenanya menimbulkan perampasan, eksploitasi, dan penindasan (dalam segala bentuk) dari mayoritas.

Sebagaimana Marx yang membagi dua kelompok dalam sistem kapitalisme:

Dalam sistem kapitalisme, masyarakat senantiasa terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu para pekerja yang menjual tenaganya sebagai buruh dan para kapitalis/ pengusaha yang memiliki alat-alat produksi. Selama masyarakat masih terbagi atas kelas-kelas maka pada kelas yang berkuasalah akan terhimpun segala kekuatan dan kekayaan.<sup>33</sup>

Pemikiran yang penting dari Marx ialah keadaan materi sebagai penentu kehidupan (material determinism) yang biasa disebut historical materialism yang beranggapan bahwa budaya dan masyarakat ditentukan oleh keadaan materi dan ekonomi.

Marx memandang bahwa tidak ada pilihan bebas yang diambil oleh pekerja. Majikan mempunyai monopoli alat produksi, karena itu pekerja harus memilih antara dieksploitasi atau tidak punya pekerjaan sama sekali. Atas dasar pemikiran ini, Feminisme Marxis berpendapat bahwa pada kondisi di mana seseorang sudah tidak mempunyai hal

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> David Barry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 215.

berharga untuk dijual lagi lebih dari dan di luar tubuhnya, kekuatan tawarnya di pasar menjadi terbatas.<sup>34</sup>

Teori ini menganggap bahwa kapitalisme adalah suatu sistem hubungan kekuasaan yang eksploitatif (majikan mempunyai kekuasaan yang lebih besar, mengkoersi pekerja untuk bekerja lebih keras) dan hubungan pertukaran (bekerja untuk upah, hubungan yang diperjualbelikan).

Teori Feminisme Marxis ini sangat sesuai dihubungkan dengan kehidupan para perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan. Keputusan mereka untuk menjalani pekerjaan sebagai buruh bangunan bisa jadi karena himpitan ekonomi yang mendesak, sehingga mereka rela bekerja sebagai apapun untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka dan keluarganya, meskipun penghasilan yang mereka peroleh sepertinya tidak sesuai dengan beratnya pekerjaan yang mereka lakukan.

Bukan hanya itu, dalam pekerjaannya sebagai buruh bangunanpun tidak menutup kemungkinan bagi mereka mengalami eksploitasi, apalagi mereka adalah kaum perempuan yang selalu dianggap rendah bila dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Struktur sosial yang berlaku telah melahirkan berbagai corak rintangan yang menghalangi mereka untuk maju. Sebagai buruh, mereka tidak memiliki kemampuan untuk menetapkan besarnya upah. Sedangkan sebagai perempuan, mereka juga dianggap lemah sehingga diberi posisi

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Nikita Yuwie, "Teori Feminis Marxis-Sosialis", (http://r.yuwie.com/blog/?id+152677, diakses 14 April 2010).

rendah yang menyulitkan mereka untuk bisa berkembang. Struktur sosial tersebut erat kaitannya dengan sistem kapitalisme.

## C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam skripsi ini, peneliti menganggap bahwa penelitian terdahulu yang relevan penting untuk dipelajari. Sehingga selain dapat dijadikan referensi, penelitian terdahulu juga dapat berguna untuk mempertajam fokus penelitian ini. Sehingga dapat dijelaskan apa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Studi tentang perempuan dan kemiskinan telah banyak dilakukan, di antaranya adalah:

 Penelitian yang dilakukan oleh Marzani Anwar dengan judul Perempuan dan Kemiskinan (Studi Tentang Perjuangan Hidup Bakul Jamu Asal Wonogiri di Jakarta), yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI pada tahun 2000.

Dalam penelitian ini, Marzani Anwar mengkisahkan perjuangan hidup perempuan miskin yang bergerak di sektor informal, terutama perempuan yang bekerja sebagai penjaja jamu gendong. Ia menelusuri kegiatan sehari-hari para bakul jamu dan ingin mengetahui berbagai masalah yang dihadapinya.

Dari penelitiannya tersebut, diperoleh beberapa temuan yaitu:

- a. Kelompok bakul jamu adalah warga bangsa yang memiliki latar belakang budaya agraris, sebagai alternatif lain karena sektor pertanian tidak lagi memberikan harapan bagi kehidupan keluarganya.
- b. Menjadi bakul jamu merupakan dorongan dari desakan ekonomi.
- c. Semangat kebersamaan antara bakul jamu memperkuat keberadaan mereka sekaligus memperlemah. Memperkuat, karena dapat membangkitkan semangat kepercayaan diri untuk hidup dengan pekerjaannya. Kelemahannya, mereka bekerja monoton dan tidak berkembang.<sup>35</sup>

Penelitian di atas sangat relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni sama-sama meneliti tentang perjuangan hidup perempuan miskin. Namun yang membedakan penelitian yang dilakukan peneliti adalah:

- Penelitian yang peneliti lakukan tidak hanya ingin menjelaskan tentang perjuangan hidup para perempuan miskin tetapi juga ingin mengulas mengapa para perempuan tersebut memilih bekerja di sektor informal, yakni sebagai buruh bangunan padahal pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan laki-laki (diperuntukkan untuk laki-laki).
- Penelitian yang peneliti lakukan membahas hubungan kerja antara buruh perempuan dan majikan (pengusaha proyek bangunan).

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Marzani Anwar (2000), "Perempuan dan Kemiskinan (Studi Tentang Perjuangan Hidup Bakul Jamu Asal Wonogiri di Jakarta)", Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, (http://www.balitbangdiklat.depag.go.id/index.php?option=com\_content&task=view&id=60&item id=44, diakses 22 Mei 2010).

- 3) Penelitian yang peneliti lakukan ingin mengetahui pandangan masyarakat mengenai perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan, karena pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh laki-laki.
- 2. Eksploitasi Wanita Buruh Pabrik dengan Sistem Kontrak (Studi Fakta Sosial pada Wanita yang Bekerja Sebagai Buruh Pabrik Sepatu dengan Sistem Kontrak yang Tinggal di Desa Betro Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo), berupa skripsi yang ditulis oleh Umu Yasaroh, Program Studi Sosiologi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel tahun 2004.

Permasalahan yang diajukan olehnya sebagai rumusan masalah dalam penelitian adalah:

- 1) Bagaimana peran dan sikap buruh wanita dalam sosial ekonomi keluarga serta dalam menanggapi pemanfaatan terhadap dirinya melalui kerja sistem kontrak?
- 2) Bagaimana kondisi ekonomi keluarga buruh wanita setelah berlakunya kerja sistem kontrak?

Dari permasalahan di atas, diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

 Peran wanita yang bekerja di pabrik sepatu dalam sosial ekonomi keluarga sangat diperlukan oleh keluarganya. Wanita pekerja pabrik dengan sistem kontrak pada dasarnya merasa tidak nyaman dan tertekan karena upah yang diterima dianggapnya tidak sebanding dengan tenaga yang mereka keluarkan. 2) Setelah berlakunya kerja sistem kontrak di pabrik-pabrik yang ada di Desa Betro, khususnya yang memproduksi sepatu, sedikit banyak berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi atau kesejahteraan keluarga buruh yang ada di Desa Betro, yang ditandai dengan perubahan kondisi sosial ekonomi yang sangat menurun.<sup>36</sup>

Penelitian di atas menurut peneliti sangat relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu studi tentang kehidupan perempuan sebagai buruh bangunan di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, yakni sama-sama mengkaji tentang para perempuan yang bekerja di luar rumah demi memenuhi kebutuhan keluarganya dengan melakukan pekerjaan untuk orang lain, yakni sebagai buruh. Dalam penelitian ini juga membahas mengenai eksploitasi yang dialami buruh perempuan oleh pihak pengusaha.

Namun yang membedakan antara penelitian yang dilakukan Umu Yasaroh dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah:

- Penelitian yang peneliti lakukan menitikberatkan pada kehidupan perempuan dengan kemiskinan yang dialaminya.
- 2) Penelitian yang peneliti lakukan lebih cenderung ke arah gender.
- Penelitian yang peneliti lakukan juga mengulas pandangan masyarakat mengenai perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Umu Yasaroh, "Eksploitasi Wanita Buruh Pabrik dengan Sistem Kontrak (Studi Fakta Sosial pada Wanita yang Bekerja Sebagai Buruh Pabrik Sepatu dengan Sistem Kontrak yang Tinggal di Desa Betro Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo)", (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004).